

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk mendewasakan dan menanamkan nilai-nilai yang terbaik bagi manusia yang dilaksanakan dan dikembangkan secara sistematis melalui proses pembelajaran yang terencana dengan baik. Proses pendidikan dilaksanakan sedemikian rupa agar manusia dapat memahami dan menghayati makna pendidikan tersebut sehingga mampu bertanggungjawab, mampu untuk menata perilaku pribadi, bersikap bijaksana, berpikir secara logika, rasional, dan ilmiah sehingga dapat bermanfaat untuk membantu dirinya dalam menghadapi perkembangan ilmu dan pengetahuan.

Tujuan utama diselenggarakannya proses belajar adalah demi tercapainya tujuan pembelajaran, dan tujuan tersebut utamanya untuk keberhasilan siswa dalam belajar, baik pada suatu mata pelajaran tertentu maupun pendidikan pada umumnya. Dalam upaya lebih mewujudkan fungsi pendidikan sebagai wahana sumber daya manusia, perlu dikembangkan iklim belajar mengajar yang konstruktif bagi berkembangnya potensi kreatif peserta didik seiring dengan berkembangnya suasana, kebiasaan, dan strategi belajar mengajar yang dilandasi dengan kepahaman tentang ilmu-ilmu pengetahuan serta implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar bagi para guru di sekolah.

Pelajaran matematika adalah salah satu mata pelajaran pokok dalam setiap jenjang pendidikan seperti pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Mata pelajaran ini sangat penting peranannya di setiap jenjang pendidikan, meskipun

cenderung kurang disenangi oleh peserta didik. Sujono (1998:81) mengatakan “.....ternyata banyak orang takut terhadap matematika dan sejauh mungkin berusaha menghindari bilangan dan operasi-operasi bilangan”.

Sejalan dengan itu Russefendi (1980:15) juga mengemukakan bahwa : “pelajaran matematika dan ilmu pasti tersebut bagi anak-anak pada umumnya merupakan pelajaran yang tidak disenangi kalau bukan yang paling dibenci”.

Pernyataan-pernyataan di atas dapat menunjukkan bahwa sebahagian besar peserta didik tidak menyenangi pelajaran matematika. Hal ini dapat dibuktikan dari perolehan nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa yang tertera pada nilai rapor semester I (ganjil) dan II (genap) untuk siswa kelas VII sampai IX untuk 3 (tiga) tahun pelajaran terakhir siswa SMP Negeri 2 Hinai seperti terlihat pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Nilai Rata-Rata Raport Siswa Mata Pelajaran Matematika SMP Negeri 2 Hinai

Tahun Pelajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX	
	Semester I	Semester II	Semester I	Semester II	Semester I	Semester II
2005/2006	6,35	6,36	6,81	6,83	6,53	6,33
2006/2007	6,37	6,42	6,83	6,85	6,55	6,31
2007/2008	6,41	6,45	6,87	6,88	6,57	6,30

Tabel di atas menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar matematika di kelas IX (sembilan) pada semester II (genap) masih relatif rendah dan setiap tahun rata-rata nilai matematika masih dibawah nilai 70 yang merupakan nilai kriteria ketuntasan minimal siswa. Hal ini menyebabkan sebahagian masyarakat merasa kecewa dan kurang puas dengan mutu pendidikan. Ketidakpuasan ini disebabkan masih adanya prestasi peserta didik pada pelajaran tertentu yang nilainya masih jauh dari yang diharapkan terutama pada pelajaran matematika. Sukmadinata (1992) mengatakan, yang paling mendapat sorotan masyarakat tentang pekerjaan guru adalah mutu pendidikan, lebih khusus adalah

mutu lulusannya. Arikunto (1999) juga mengemukakan, sebab-sebab lulusan kurang bermutu atau belum memenuhi harapan adalah : (1). Input yang kurang baik kualitasnya. (2). Guru dan personal yang kurang tepat. (3). Materi yang tidak atau kurang cocok. (4). Metode mengajar dan system evaluasi yang kurang memadai. (5). Kurangnya sarana penunjang. (6). Sistem administrasi yang kurang tepat.

Dalam rangka mengatasi persoalan perolehan hasil belajar matematika SMP Negeri 2 Hinai yang masih relatif rendah, berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa dalam pelajaran matematika. Upaya-upaya ini dilakukan oleh berbagai pihak, baik pemerintah, maupun sekolah. Pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Pengajaran telah bekerja sama dengan salah satu Bimbingan Tes/Studi terkemuka, melakukan kerjasama dalam mendisain dan menyusun soal-soal untuk mata pelajaran yang diikutsertakan dalam UAN. Ujian semester dilakukan secara kolektif atau serentak di seluruh SMP sekabupaten Langkat, dengan harapan agar siswa terbiasa dan terlatih dalam menghadapi soal-soal ujian yang berstandar Nasional.

Pihak sekolah sendiri telah melakukan berbagai upaya pembinaan dan peningkatan kualitas hasil belajar matematika, baik pembinaan terhadap guru maupun siswa. Salah satu upaya yang dilakukan adalah kegiatan pendidikan dan pelatihan bagi para guru matematika dan staf tata usaha, baik untuk tingkat propinsi maupun Nasional, seperti kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang dibina dan dibimbing oleh guru-guru inti untuk setiap jenis mata pelajaran.

Selanjutnya, Pelaksanaan Sistem Penerimaan Siswa Baru (PSB) dilakukan secara selektif dan obyektif, untuk merekrut siswa baru yang dianggap berkualitas sesuai dengan perolehan nilai yang tertera di Daftar Nilai UAN siswa yang bersangkutan.

Persiapan untuk menghadapi ujian akhir Nasional juga dilaksanakan dengan memberikan bimbingan intensive atau les tambahan di luar jam belajar selama 2 (dua) semester, bagi siswa kelas IX (sembilan) setiap tahunnya.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar, khususnya hasil belajar matematika, namun sejauh ini hasil belajar tersebut masih tetap rendah dan tidak menunjukkan adanya peningkatan yang cukup berarti (signifikan).

Dengan melihat fenomena di atas, tentunya dibutuhkan peran aktif dan perhatian yang lebih serius oleh berbagai pihak terkait untuk dapat meningkatkan hasil belajar matematika seperti apa yang diharapkan. Dalam hal ini, guru mempunyai tugas yang sangat berat guna mengatasi persoalan dimaksud, karena guru memiliki peran strategis dalam kegiatan proses belajar mengajar. Peran strategis ini adalah mentransformasikan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai kepada peserta didik.

Menurut Gagne (1974), ada tiga fungsi yang dapat diperankan guru dalam mengajar, yaitu merancang, mengelola dan mengevaluasi pengajaran. Kunci utama untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional adalah peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Sedangkan mutu pendidikan di sekolah berkaitan dengan berbagai variable antara lain kompetensi guru, proses belajar mengajar dan evaluasi. Salah satu cara untuk mendapatkan informasi keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar adalah dengan mengevaluasi hasil belajar siswa. Dan hasil belajar siswa diperoleh dari penilaian yang dilakukan.

Evaluasi merupakan proses untuk menentukan keputusan tentang nilai dari hasil kerja atau performa siswa. Evaluasi sebagai proses pengambilan keputusan dapat bersifat formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan ketika proses pembelajaran sedang

berlangsung. Evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran telah berlangsung, dan akan diputuskan mengenai apa saja yang akan dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran yang tidak berjalan sesuai dengan rencana. Sedangkan evaluasi sumatif merupakan evaluasi yang dilakukan pada akhir kegiatan pembelajaran, dan selanjutnya akan diambil keputusan akhir tentang apakah siswa melanjutkan materi pelajaran ke jenjang yang lebih tinggi, atau perlu mengadakan remedial (Nitko, 1996).

Untuk mendapatkan informasi yang lengkap tentang hasil belajar siswa, diperlukan alat ukur yang sesuai dengan aspek (kognitif, afektif, dan psikomotor) yang akan diukur. Pengumpulan informasi dapat dilakukan melalui tes maupun non-tes sebagai sistem pengujian yang terintegrasi di dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan pengamatan pemerhati pendidikan, ditemukan lemahnya sistem pengujian sebagai salah satu penyebab merosotnya mutu pendidikan di tanah air. Pemakaian soal-soal bentuk pilihan ganda yang meluas pada sistem pengujian sekarang ini, dianggap salah satu penyebab melemahnya mutu pendidikan. Soal-soal bentuk pilihan ganda dianggap hanya melatih siswa untuk menebak dan berpikir secara tidak tuntas, sehingga fungsi pendidikan sebagai wahana dalam melatih dan mengembangkan kemampuan bernalar, sikap kritis dan berpikir mendalam kurang mendapat perhatian dan tempat secara memadai. Soal bentuk pilihan ganda ini paling populer karena sifatnya yang obyektif, mudah penskorannya, dalam waktu terbatas dapat mengujikan jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan soal bentuk uraian. Di samping itu soal bentuk pilihan ganda juga paling praktis dalam ujian berskala besar/massal.

Selanjutnya, Nitko (1996) mengemukakan bahwa soal-soal pilihan ganda hanya melatih siswa menebak dan berpikir secara tidak tuntas, sehingga fungsi pendidikan sebagai wahana dalam melatih dan mengembangkan kemampuan bernalar, sikap kritis, dan berpikiran mendalam, kurang mendapat perhatian secara memadai.

Dalam mengevaluasi hasil belajar matematika, biasanya digunakan alat ukur berupa tes. Tes adalah suatu proses baku untuk memperoleh sampel tingkah laku dalam ranah tertentu. Menurut Djaali (2000), dilihat dari fungsinya, tes dapat dibagi menjadi 4 (empat) bagian, yakni : (1) tes dapat berfungsi sebagai alat ukur prestasi belajar siswa, (2) tes dapat berfungsi sebagai motivator dalam pembelajaran, (3) tes dapat berfungsi dalam upaya perbaikan kualitas pembelajaran, dan (4) tes berfungsi dalam menentukan berhasil tidaknya siswa untuk memperoleh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Penggunaan tes adalah salah satu cara untuk mengadakan penilaian, di mana penilaian merupakan bagian dari komponen-komponen yang ada di dalam kurikulum. Kurikulum pendidikan nasional masa depan dikembangkan berdasarkan kompetensi dasar (*competency-based curriculum*). Dalam konsep ini, kurikulum disusun berdasarkan kemampuan dasar minimal yang harus dikuasai seorang peserta didik setelah yang bersangkutan menyelesaikan suatu unit pelajaran, satu satuan waktu, dan atau satu satuan pendidikan. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) telah dilaksanakan di beberapa sekolah belakangan ini. Sistem pengujian di sekolah yang telah menjalankan KBK bertujuan untuk mengukur semua kemampuan dasar, dan selanjutnya hasil ujian dianalisis secara berkesinambungan dan diikuti dengan tindak lanjut berupa program pembelajaran remedial dan atau program pembelajaran pengayaan. Data kemajuan belajar siswa yang didapat melalui pelaksanaan tes, merupakan penilaian pencapaian

hasil kompetensi sebagai salah satu komponen penting dalam pendidikan, karena hasil tes yang dilakukan memperlihatkan kemajuan hasil pendidikan seorang siswa dari satu waktu ke waktu yang lain.

Penggunaan bentuk soal atau tes uraian dalam ulangan harian atau pada tes formatif adalah salah satu alternatif pemecahan masalah pembelajaran matematika siswa, sebab bentuk soal uraian dapat mengungkap kemampuan penalaran analogis, pengetahuan tentang proses dan pemahaman tentang konsep. Namun bentuk soal uraian memang kurang populer untuk dipilih sebagai alat evaluasi. Pemilihan bentuk soal uraian selama ini dianggap akan mengurangi isi ujian, kurang obyektif dan tidak praktis dalam hal penggunaan dana, waktu dan sumber daya yang tersedia. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan bentuk tes uraian yang paling sesuai dengan tujuan dari tes yang bersangkutan, dapat diupayakan mengurangi tingkat subyektifitas yang timbul melalui prosedur penyelenggaraan dan pemeriksaan hasil ujian. Bentuk tes uraian terstruktur dianggap bentuk tes yang paling sesuai untuk maksud tersebut.

Dari uraian di atas, sesuai dengan tuntutan KBK yang tertuang dalam Petunjuk Guru Untuk Penyusunan Evaluasi Hasil Belajar, dapat disimpulkan bahwa guru diharuskan mampu mengukur kemampuan hasil belajar atau pencapaian hasil kompetensi secara utuh dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam pemilihan alat ukur, guru sebaiknya lebih banyak memberikan tes uraian dari pada tes tertulis bentuk lain, karena tes uraian dapat memberikan informasi tentang kemampuan siswa dalam mengorganisasikan ide serta gagasannya secara lebih sistematis, untuk memperoleh hasil belajar yang lebih maksimal.

Selain pemilihan sistem evaluasi siswa yang tepat, perolehan hasil belajar suatu kegiatan belajar mengajar juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengenal dan memahami karakteristik siswa. Seorang guru yang mampu mengetahui karakteristik siswa akan dapat membantu terselenggaranya proses pembelajaran secara efektif. Menurut Carin and Sund (1964), proses pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi transfer belajar, yaitu materi pelajaran yang disajikan oleh guru dapat diserap oleh struktur kognitif siswa. Siswa dapat menguasai materi tersebut tidak hanya terbatas pada tahap ingatan tanpa pengertian (*rote learning*), tetapi diserap secara bermakna (*meaningful learning*). Agar terjadi transfer belajar yang efektif, maka guru harus memperhatikan karakteristik setiap siswa untuk dapat disesuaikan dengan materi yang dipelajarinya. Selanjutnya, Rogers (1982) mengatakan bahwa pembelajaran akan semakin efektif atau semakin berkualitas bila proses belajar mengajar dilakukan sesuai dengan karakteristik siswa yang diajar. Hamachek (1990) mengemukakan bahwa karakteristik adalah aspek-aspek yang ada dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi perilakunya.

Menurut Dick and Carey (1996), seorang guru hendaknya mampu untuk mengenal dan mengetahui karakteristik siswa, sebab pemahaman yang baik terhadap karakteristik siswa akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar siswa. Apabila seorang guru telah mengetahui karakteristik peserta didiknya, maka selanjutnya guru dapat menyesuaikan strategi, model atau teknik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa tersebut.

Salah satu karakteristik siswa adalah *locus of control* siswa. Dalam suatu proses belajar mengajar, seorang guru hendaknya mampu mengetahui dan memahami *locus of control* yang telah dimiliki oleh seorang siswa, sebab dengan mengetahui *locus of control*

siswa, seorang guru dapat menyesuaikan, menyusun dan membuat materi ajar yang relevan untuk membantu dan mengarahkan kesiapan siswa untuk menerima materi selanjutnya.

Piaget (1977) menyatakan bahwa tujuan pengajaran matematika akan dapat dicapai dengan baik apabila siswa telah memiliki *locus of control* yang memadai. *Locus of control* siswa adalah kesadaran diri yang dimiliki siswa tentang penyebab sukses dan gagalnya siswa dalam proses pembelajaran. Dengan kesadaran diri yang dimiliki oleh siswa, maka siswa akan mengetahui sejauh mana pemahaman yang telah dimiliki siswa terhadap materi pelajaran tertentu. Dengan adanya *locus of control*, maka seorang siswa akan mampu untuk mengajukan berbagai pendekatan pemecahan masalah, mampu melahirkan berbagai gagasan dan mampu menguraikannya secara terperinci. *Locus of control* yang dimiliki siswa akan membuat siswa senantiasa berlatih mengerjakan soal-soal yang dihadapi, rajin menanyakan soal-soal yang yang tidak bisa dipecahkan sendiri kepada guru atau orang lain, untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Pemilihan sistem evaluasi hasil belajar matematika yang tepat, hendaknya disesuaikan dengan *locus of control* siswa, karena dengan adanya *locus of control* tersebut, siswa dapat memahami sejauh mana siswa tersebut telah menguasai dan memahami mata pelajaran yang dihadapinya. *Locus of control* peserta didik adalah salah satu komponen yang harus diperhatikan dengan seksama karena kemampuan seorang guru dalam mengidentifikasi *locus of control* yang dimiliki peserta didiknya akan membantu dalam menentukan metode, teori belajar, media belajar dan strategi pembelajaran yang cocok untuk digunakan. Hal ini perlu dilakukan agar pelajaran yang disampaikan dapat menarik perhatian peserta didik dan setiap jam pelajaran tidak terasa

membosankan, tetapi mendapat perhatian yang utuh terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Jika seorang guru kurang memperhatikan karakteristik siswa, maka besar kemungkinan guru akan salah dalam memilih sistem evaluasi, metode, teknik, dan media pembelajaran, sehingga siswa akan menemukan kesulitan-kesulitan dalam belajarnya. Pada akhirnya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tidak akan tercapai dan hasil belajar menjadi rendah.

Merill (1979), mengemukakan bahwa kondisi pengajaran yang harus dijadikan pijakan dalam mengembangkan atau menetapkan strategi pembelajaran termasuk pemilihan sistem evaluasi adalah karakteristik siswa. Agar hasil belajar dapat mendekati atau sesuai dengan tujuan pembelajaran, system evaluasi yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik siswa. Karakteristik siswa dimaksud dalam penelitian ini adalah *locus of control*. Jadi, agar pembelajaran yang dikembangkan dapat memudahkan siswa belajar, maka pembelajaran tersebut harus sesuai dengan *locus of control* siswa. Dalam hal ini, perancang pembelajaran atau guru harus meletakkan *locus of control* siswa sebagai acuan di dalam mendisain strategi pembelajaran (Pokay dan Blumeland, 1990).

Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dengan mengetahui *locus of control* siswa dalam pelajaran matematika, maka siswa akan semakin mampu menggunakan berbagai informasi dan keterampilan yang telah dimilikinya untuk memecahkan masalah baru atau latihan-latihan soal yang dihadapinya. Sebaliknya, jika siswa tidak mengetahui *locus of control* yang dimilikinya, maka diprediksi siswa akan menemukan kesulitan dalam melatih diri untuk menyelesaikan soal-soal matematika yang kompleks karena tidak memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menemukan alternatif pemecahan masalah

maupun gagasan-gagasan yang relevan dan bermanfaat untuk menyelesaikan soal-soal tersebut.

Berdasarkan fenomena dan kenyataan di atas, adalah penting untuk mengadakan penelitian eksperimen untuk mengkaji pengaruh pemberian tes uraian dan *locus of control*, terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IX (sembilan) SMP Negeri 2 kecamatan Hinai pada Semester II Tahun Pelajaran 2008/2009.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi bahwa masalah-masalah yang essensial dalam dunia pendidikan adalah rendahnya mutu pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan ini pada akhirnya terlihat dalam rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Dari fenomena tersebut akan muncul berbagai pertanyaan menyangkut latar belakang rendahnya hasil belajar matematika siswa antara lain sebagai berikut :

- (1). Apakah strategi pembelajaran dan penyampaian bahan ajar matematika kurang menarik perhatian siswa ?
- (2). Apakah system evaluasi matematika yang digunakan kurang menarik perhatian siswa ?
- (3). Apakah teknik pembelajaran matematika yang digunakan tidak sesuai dengan karakteristik siswa?
- (4). Bagaimana hubungan pemberian tes formatif bentuk uraian terstruktur maupun non-terstruktur dan karakteristik siswa dengan hasil belajar matematika siswa ?
- (5). Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan atau SDM guru matematika terhadap perolehan hasil belajar matematika ?
- (6). Bagaimana pengaruh strategi pembelajaran matematika jika tidak sesuai dengan daya *locus of control* siswa ?
- (7). Jenis *locus of control* yang manakah yang memberikan perolehan hasil belajar matematika siswa yang lebih maksimal?
- (8). Apakah penggunaan

tes formatif bentuk uraian tidak sesuai dengan *locus of control* siswa ? (9). Bentuk tes formatif bentuk uraian yang manakah yang memberikan perolehan hasil belajar matematika siswa yang lebih maksimal? (10). Apakah ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan tes formatif bentuk uraian dengan hasil belajar matematika siswa ? (11). Apakah ada hubungan yang signifikan antara daya *locus of control* siswa dengan hasil belajar matematika siswa ? (12). Apakah terdapat interaksi antara penggunaan tes formatif bentuk uraian dan *locus of control* terhadap hasil belajar matematika siswa ?

C. Pembatasan Masalah

Disadari banyaknya faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa, sehingga perlu pembatasan masalah dalam penelitian ini mengingat keterbatasan dana, waktu dan kemampuan peneliti. Adapun masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada masalah pemberian tes formatif yang diterapkan dalam proses pembelajaran adalah tes formatif bentuk uraian terstruktur dan tes formatif bentuk uraian non terstruktur. *Locus of control* siswa yang dikelompokkan menjadi dua yaitu *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal, serta hasil belajar siswa kelas IX semester genap SMP Negeri 2 Kecamatan Hinai pada mata pelajaran matematika pokok bahasan Persamaan Kuadrat dan Fungsi Kuadrat yang meliputi aspek kognitif yang dibatasi aspek pengetahuan (C1), pemahaman (C2) dan penerapan (C3).

Lokasi penelitian ini dibatasi hanya di SMP Negeri 2 Kecamatan Hinai. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX yang dibatasi pada aspek kognitif mata pelajaran matematika pada pokok bahasan Persamaan Kuadrat dan Fungsi Kuadrat. Penelitian ini melibatkan satu variabel bebas yaitu Pemberian tes formatif bentuk uraian yang

menggunakan tes formatif bentuk uraian terstruktur dan non terstruktur, sedangkan variabel moderatornya adalah karakteristik siswa yaitu *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal yang diperoleh dari hasil angket siswa, dan variabel terikatnya adalah hasil belajar matematika

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah siswa yang diberi tes formatif bentuk uraian terstruktur memperoleh hasil belajar matematika yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diberi tes formatif bentuk uraian non-terstruktur?.
2. Apakah siswa yang memiliki *locus of control* internal memperoleh hasil belajar matematika yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki *locus of control* eksternal?.
3. Apakah terdapat interaksi antara pemberian tes formatif bentuk uraian dan *locus of control* dalam mempengaruhi hasil belajar matematika siswa ?.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh aplikasi pemberian tes formatif bentuk uraian dan *locus of control* terhadap hasil belajar matematika siswa. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui apakah siswa yang diberi tes formatif bentuk uraian terstruktur memperoleh hasil belajar matematika yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diberi tes formatif bentuk uraian non-terstruktur.
2. Mengetahui apakah siswa yang memiliki *locus of control* internal memperoleh hasil belajar matematika yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki *locus of control* eksternal.
3. Mengetahui apakah terdapat interaksi antara pemberian tes formatif bentuk uraian dan *locus of control* dalam mempengaruhi hasil belajar matematika siswa.

F. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis.

Manfaat teoritis penelitian ini antara lain adalah (1). Untuk memperkaya dan menambah khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran matematika dan *locus of control* siswa, (2). Sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru, pengelola, pengembang, lembaga pendidikan dan peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji secara lebih mendalam tentang hasil pemberian tes formatif bentuk uraian dan *locus of control* serta pengaruhnya terhadap hasil belajar matematika.

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini antara lain adalah : (1). Sebagai bahan pertimbangan dan alternatif bagi guru tentang pemberian tes formatif bentuk uraian terstruktur maupun non-terstruktur, sehingga guru dapat merancang suatu rencana

pembelajaran yang berorientasi bahwa belajar akan lebih baik jika siswa mampu mengetahui dan merefleksi sejauh mana siswa tersebut telah memahami dan menguasai materi pelajaran yang dihadapinya, sehingga siswa dapat menemukan sendiri apa yang menjadi kebutuhan belajarnya, untuk dapat meningkatkan hasil belajar matematika. (2). Memberikan gambaran bagi guru tentang efektivitas dan efesiensi aplikasi pemberian tes formatif bentuk uraian terstruktur maupun non-terstruktur berdasarkan karakteristik *locus of control* siswa pada pembelajaran matematika untuk memperoleh hasil belajar matematika yang lebih maksimal.

